

**SUKU RANAU DI BANDAR AGUNG RANAU, KABUPATEN OGAN
KOMERING ULU SELATAN (OKU SELATAN)**

Skripsi

Oleh

MUHAMAD ALDO KURNIAWAN

NPM 1713033002



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDAR LAMPUNG

2022

**SUKU RANAU DI BANDAR AGUNG RANAU, KABUPATEN OGAN
KOMERING ULU SELATAN (OKU SELATAN)**

Oleh

MUHAMAD ALDO KURNIAWAN

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar

SARJANA PENDIDIKAN

Pada

Program Studi Pendidikan Sejarah

Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDAR LAMPUNG

2022

ABSTRAK

SUKU RANAU DI BANDAR AGUNG RANAU, KABUPATEN OGAN KOMERING ULU SELATAN (OKU SELATAN)

Oleh

MUHAMAD ALDO KURNIAWAN

Suku Ranau umumnya adalah kelompok masyarakat yang tergabung mendiami lembah sekitar Danau Ranau di Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan (OKU Selatan) saat ini. Suku Ranau sendiri merupakan turunan dari kelompok masyarakat Lampung Kepaksian Skala Brak dari Paksi Bejalan Diway yang melakukan perpindahan tempat tinggal ke Tepian danau Ranau pada abad ke 15. Seiring perkembangan zaman, keturunan dari suku Lampung itu tadi kemudian membentuk identitas kesukuan mereka sendiri di tepian danau Ranau itu. Oleh karena migrasi tersebut sudah berlangsung lama, maka masyarakat suku Ranau pun kemudian mulai hidup dan berkembang dengan kehidupan ekonomi, sosial dan budaya mereka sendiri untuk mempertahankan eksistensinya.

Rumusan masalah penelitian ini adalah Bagaimanakah sejarah terbentuknya Suku Ranau di Bandar Agung Ranau, Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan (OKU Selatan) dan bagaimana kehidupan masyarakat suku Ranau di Bandar Agung Ranau, Kabupaten (OKU Selatan) saat ini? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang menyebabkan terjadinya migrasi yang dilakukan oleh leluhur suku Ranau dari Lampung saat itu serta bagaimana kehidupan suku Ranau di Bandar Agung Ranau saat ini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis dengan teknik pengumpulan data kepustakaan, dokumentasi dan wawancara.

Adapun hasil yang didapat peneliti bahwa sejarah terbentuknya suku Ranau adalah dari migrasi yang dilakukan oleh masyarakat dari Kepaksian Skala Brak Paksi Bejalan Diway atau leluhur suku Ranau ke tepian danau Ranau pada abad ke 15. Adapun factor penyebabnya terbbagi menjadi 2 bagian yaitu faktor pendorong dan faktor penarik daerah tujuan. Faktor pendorong terdiri dari 1). Faktor perluasan wilayah kekuasaan 2). Faktor kedekatan wilayah secara geografis. Faktor penarik daerah tujuan terdiri dari 1). Tersedianya lahan yang subur dan menghasilkan 2). Faktor sumber daya alam 3). Faktor Keekerabatan. Kehidupan masyarakat suku Ranau saat ini menggantungkan ekonominya dari sektor pertanian dan pariwisata, dengan masih memegang sistem kekerabatan yang erat, serta terus memegang teguh ajaran islam dan kebudayaan mereka yang diturunkan dari generasi ke generasi.

Kata Kunci : *Sejarah, Migrasi, Suku Ranau.*

ABSTRACT

RANAU TRIBE IN BANDAR AGUNG RANAU, SOUTH OGAN KOMERING ULU REGENCY (SOUTH OKU)

**By
MUHAMAD ALDO KURNIAWAN**

The Ranau tribe is generally a community group that is incorporated in inhabiting the valley around Lake Ranau in the South Ogan Komering Ulu Regency (OKU Selatan) today. The Ranau tribe itself is a descendant of the Lampung Kepaksian Skala Brak community group from Paksi Bejalan Diway who moved to the shores of Lake Ranau in the 15th century. Over time, the descendants of the Lampung tribe then formed their own tribal identity on the shores of Lake Ranau that. Because the migration has been going on for a long time, the Ranau tribal people then began to live and develop with their own economic, social and cultural life to maintain their existence.

The formulation of the research problem is how is the history of the formation of the Ranau Tribe in Bandar Agung Ranau, South Ogan Komering Ulu Regency (South OKU) and how is the life of the Ranau Tribe community in Bandar Agung Ranau, Regency (South OKU) today? This study aims to determine the factors that caused the migration of the ancestors of the Ranau tribe from Lampung at that time and how the life of the Ranau tribe in Bandar Agung Ranau today. The method used in this research is the historical method with library data collection techniques, documentation and interviews.

The results obtained by researchers are that the history of the formation of the Ranau tribe is from the migration carried out by the community from the Kepaksian Skala Brak Paksi Bejalan Diway or the ancestors of the Ranau tribe to the shores of Lake Ranau in the 15th century. The causal factors are divided into 2 parts, namely push factors and pull factors. destination area. The driving factors consist of 1). Factors expanding the territory of power 2). Geographical proximity factor. The pull factors of the destination area consist of 1). Availability of fertile and productive land 2). Natural resource factor 3). Kinship factor. The life of the Ranau tribe currently depends on the economy from the agricultural and tourism sectors, while still holding a close kinship system, and continuing to adhere to the teachings of Islam and their culture which has been passed down from generation to generation.

Keywords : *History, Migration, Ranau Tribe.*

Judul Skripsi : **SUKU RANAU DI BANDAR AGUNG RANAU,
KABUPATEN OGAN KOMERING ULU SELATAN
(OKU SELATAN)**

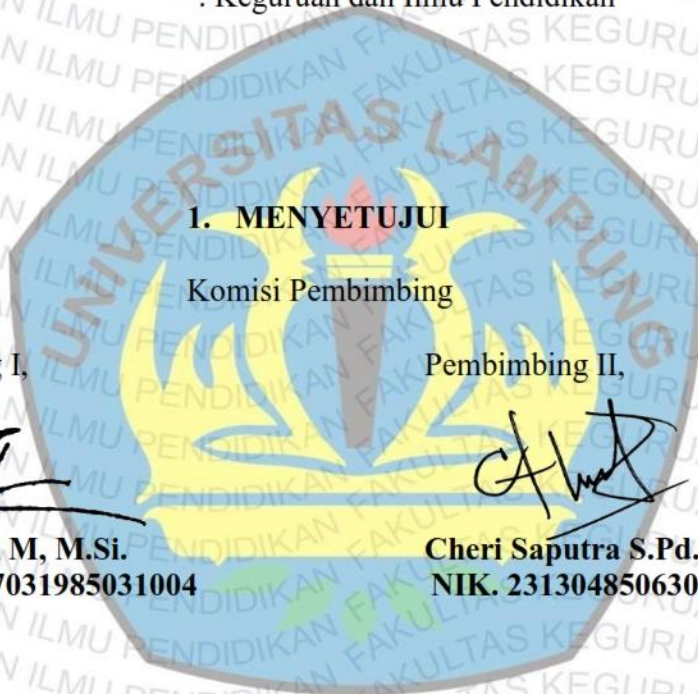
Nama Mahasiswa : **MUHAMAD ALDO KURNIAWAN**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1713033002

Jurusan : Pendidikan IPS

Program Studi : Pendidikan Sejarah

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



1. MENYETUJUI

Komisi Pembimbing

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Drs. Syaiful M, M.Si.
NIP. 196107031985031004

Cheri Saputra S.Pd., M.Pd
NIK. 231304850630101

2. MENGETAHUI

Ketua Jurusan
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Ketua Program Studi
Pendidikan Sejarah

Drs. Ted Rusman, M.Si.
NIP. 196008261986031001

Suparman Arif, S.Pd., M.Pd.
NIP. 198112252008121001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua

: Drs. Syaiful M, M.Si.

Sekretaris

: Cheri Saputra S.Pd., M.Pd

Penguji

Bukan Pembimbing : Drs. Maskun, M.H.

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.

NIP. 19620804 198905 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 25 Maret 2022

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini adalah:

Nama : Muhamad Aldo Kurniawan

NPM : 1713033002

Program Studi : Pendidikan Sejarah

Jurusan/Fakultas : PIPS/KIP

Alamat : Jl. Janiah Kampung Sawah PGRI, RT.21 RW.07
Kelurahan Pagar Alam, Kecamatan Pagar Alam Utara,
Kota Pagar Alam.

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 16 April 2022



Muhamad Aldo Kurniawan
1713033002

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Lahat, 29 Oktober 1999. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara pasangan Bapak Suharminto dan Ibu Melisa Aprianti. Pendidikan penulis dimulai dari SD Negeri 60 Kota Pagar Alam dan tamat belajar pada tahun 2011. Penulis melanjutkan pendidikan kejenjang sekolah menengah pertama di SMP Negeri 2 Kota Pagar Alam dan selesai pada tahun 2014 lalu dilanjutkan kejenjang sekolah menengah atas di SMA Negeri 4 Kota Pagar Alam dan tamat belajar pada tahun 2017. Pada tahun 2017 penulis diterima di Universitas Lampung, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Program Studi Pendidikan Sejarah.

Pada semester VI penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Mekarjaya, Kecamatan Gedung Surian, Kabupaten Lampung Barat dan pada semester VII penulis melaksanakan program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SMA Negeri 1 Kota Pagar Alam, Provinsi Sumatera Selatan. Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif dalam Organisasi Kemahasiswaan di Universitas Lampung, Organisasi Kemahasiswaan yang penulis ikuti antara lain, pada lingkup jurusan yaitu Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (Himapis) sebagai Ketua Bidang Minat dan Bakat periode 2017-2018. Selain itu, penulis pula aktif pada organisasi dalam lingkup program studi yaitu Forum Komunikasi Mahasiswa Pendidikan Sejarah (Fokma) sebagai Ketua Bidang BPOK periode 2017-2018.

MOTTO

*Keberhasilan bukan milik orang yang pintar,
keberhasilan adalah milik mereka yang
senantiasa berusaha*

(B.J. Habibie)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim

Puji dan syukur kepada Allah SWT atas segala hidayah dan karunia-Nya.

Sholawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW.

Dengan kerendahan hati dan rasa syukur, kupersembahkan sebuah karya ini

Sebagai tanda cinta dan sayangku kepada:

Kedua orang tuaku Bapak Suharminto dan Ibu Melisa Aprianti yang telah membesarkanku dengan penuh kasih sayang, pengorbanan dan kesabaran.

Terimakasih atas setiap tetes keringat, dan yang selalu membimbing serta mendoakanku agar selalu mendapat kemudahan dalam menjalankan studi, mendoakan keberhasilanku dan kesuksesanku. Sungguh semua yang

Bapak dan Ibu berikan tak mungkin terbalaskan.

Untuk almamater tercinta

“UNIVERSITAS LAMPUNG”

SANWACANA

Alhamdulillahirobbil'aalamin,

Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas rahmat dan hidayah-Nya saya dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Penelitian skripsi yang berjudul “Migrasi Suku Ranau Dari Lampung ke Ogan Komering Ulu Selatan (OKU Selatan)” adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa dalam proses penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. Sunyono, M.Si, Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd, Wakil Dekan II Bidang Keuangan Umum dan Kepegawaian Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Ibu Dr. Riswanti Rini, M.Si, Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Drs. Tedi Rusman, M.Si, Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Bapak Suparman Arif, S.Pd., M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
7. Bapak Drs. Syaiful M, M.Si, sebagai Pembimbing Akademik dan Pembimbing 1 skripsi penulis. Terima kasih Bapak atas segala saran,

bimbingan dan kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

8. Bapak Drs. Maskun, M.Hum, sebagai Pembahas Skripsi penulis, Terima kasih Bapak atas segala saran, bimbingan dan kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
9. Bapak Cheri Saputra, S.Pd., M.Pd, sebagai Pembimbing II Skripsi penulis, Terima kasih Bapak atas segala saran, bimbingan dan kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
10. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah, Drs. Iskandar Syah, M.H, Drs. Wakidi, M.Hum (Almarhum), Drs. Tantowi, M.Si (Almarhum), Henry Susanto, S.S., M.Hum (Almarhum), Drs. Ali Imron, M.Hum, Dr. Risma Margaretha Sinaga, M.Hum, Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum, Myristica Imanita, S.Pd., M.Pd, Marzius Insani, S.Pd., M.Pd, Sumargono, S.Pd., M.Pd, Valensy Rachmedita, S.Pd., M.Pd, Nur Indah Lestari, S.Pd., M.Pd, Rinaldo Adi Pratama, S.Pd., M.Pd, Yusuf Perdana, S.Pd., M.Pd, Aprilia Tri Aristina, S.Pd., M.Pd dan para pendidik di Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah.
11. Spesial untuk penyemangat dan tujuan hidupku, yakni Bapak dan Mamakku tersayang yang senantiasa memberikan doa dalam setiap sujud panjangnya. Berkat ridho dan doamu penulis mendapat kekuatan serta kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga kalian bangga.
12. Teruntuk Nenek dan Kakekku Heni Kartini, Afransyah dan Sebunari yang telah memberi semangat dan dukungan selama saya menempuh pendidikan.
13. Teruntuk adikku tersayang, Aulia Dwi Agustin. Terimakasih karena selalu memberi semangat kepada kakak selama menempuh pendidikan di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.

14. Teruntuk Endang Erin Novita, Amd.Keb, terimakasih karena selalu membantu, memberi semangat serta dukungan kepadaku selama proses perkuliahan dan pengerjaan skripsi ini.
15. Teman-teman seperjuanganku di Pendidikan Sejarah Angkatan 2017 yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terimakasih atas dukungan yang selalu diberikan kepada saya, atas semua kenangan indah, atas semua pengalaman berharga, cinta, kebersamaan dan cerita-cerita bahagia yang tidak akan pernah saya lupakan selama kita menjalani kegiatan perkuliahan di Program Studi Pendidikan Sejarah tercinta ini. Semoga nanti ketika kita semua bertemu kembali, kita telah menjadi sukses dan dapat bercerita tentang semua kenangan manis yang telah kita lalui selama ini.

Semoga hasil penulisan penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Penulis mengucapkan terimakasih banyak atas segala bantuannya, semoga Allah SWT memberikan kebahagiaan atas semua yang telah kalian berikan.

Bandar Lampung, Februari 2022

Muhamad Aldo Kurniawan

1713033002

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

DAFTAR GAMBAR

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.4.1 Manfaat Teoritis	4
1.4.2 Manfaat Praktis	5
1.5 Kerangka Pikir	6
1.6 Paradigma.....	8

II. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka	9
2.1.1 Konsep Migrasi	9
2.1.2 Konsep Suku Ranau	13
2.1.3 Konsep Sejarah.....	16
2.1.4 Konsep Kebudayaan.....	18

III. METODE PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian.....	21
3.1.1 Objek Penelitian	21
3.1.2 Subjek Penelitian.....	21
3.1.3 Tempat Penelitian	21
3.1.4 Waktu Penelitian	21

3.1.5 Konsentrasi Ilmu	21
3.2 Metode Penelitian.....	22
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	28

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil	31
4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	31
4.1.1.1 Kondisi Geografis.....	31
4.1.1.2 Kondisi Demografi	35
4.1.2 Sejarah Terbentuknya Suku Ranau di Bandar Agung Ranau, Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan (OKU Selatan)	44
4.1.2.1 Sejarah Asal Usul Suku Ranau.....	44
4.1.2.2 Faktor Penyebab Leluhur Suku Ranau dari Paksi Buay Bejalan Diway Melakukan Perpindahan ke Tepian Danau Ranau pada Abad ke 15	46
A. Faktor Pendorong	47
1. Faktor Perluasan Wilayah Kekuasaan	47
2. Faktor Kedekatan Wilayah Secara Geografis.....	50
B. Faktor Penarik Daerah Tujuan.....	52
1. Faktor Sumber Daya Alam	52
2. Tersedianya Lahan yang Luas dan Menghasilkan.....	58
3. Faktor Keekerabatan.....	61
4.1.3 Interaksi serta Kehidupan Ekonomi dan Sosial Budaya Masyarakat Suku Ranau di Bandar Agung Ranau, Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan (OKU Selatan).....	64
4.1.3.1 Interaksi Masyarakat Suku Ranau di Bandar Agung Ranau Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan (OKU Selatan).....	64
4.1.3.2 Kondisi Ekonomi Masyarakat Suku Ranau di Bandar Agung Ranau Kabupaten OKU Selatan	66
4.1.3.3 Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Suku Ranau di Bandar Agung Ranau Kabupaten OKU Selatan	69
A. Kondisi Sosial.....	69

B. Kondisi Budaya	71
4.2 Pembahasan	81
4.2.1 Proses Perpindahan dan Perkembangan Kehidupan Masyarakat Suku Ranau di Bandar Agung Ranau Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan (OKU Selatan)	81
V. KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan	90
5.2 Saran.....	92
DAFTAR PUSTAKA	93
LAMPIRAN.....	98

DAFTAR TABEL

1. Paradigma Berfikir	8
2. Batas Wilayah Desa Bandar Agung Ranau	28
3. Klasifikasi Penduduk Desa Bandar Agung Ranau Berdasarkan Jenis Kelamin dan Wilayah Tahun 2021	31
4. Klasifikasi Penduduk Desa Bandar Agung Ranau Berdasarkan Suku Bangsa	32
5. Klasifikasi Penduduk Desa Bandar Agung Ranau Berdasarkan Pekerjaan/Mata Pencaharian	33
6. Struktur Pemerintahan Desa Bandar Agung Ranau Tahun 2021	35
7. Fasilitas Kesehatan Desa Bandar Agung Ranau	37
8. Fasilitas Pendidikan Desa Bandar Agung Ranau	38
10. Sarana Ibadah Desa Bandar Agung Ranau	49
11. Potensi, Luas Lahan dan Hasil Produksi yang Dihasilkan dari Potensi Sumber Daya Alam di Kecamatan Banding Agung Ranau Kabupaten Ogan	
Komerling Ulu Selatan (OKU Selatan) Tahun 2021	55
12. Mata Pencaharian Penduduk Desa Bandar Agung Ranau Tahun 2021	66
13. Data Hotel/Penginapan di Bandar Agung Ranau Kabupaten OKU Selatan	68

DAFTAR GAMBAR

1. Peta Desa Bandar Agung Ranau	29
2. Jarak Tempuh dari Kantor Desa Bandar Agung Ranau ke Kecamatan, Kabupaten dan Kota	30
3. Struktur Pemerintahan Marga Ranau	34
4. Jarak Tempuh Wilayah Batu Brak dengan Desa Bandar Agung Ranau	46
5. Diagraf Perbandingan Hasil Produksi Potensi Sumber Daya Alam Antara Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan (OKU Selatan), Kabupaten Lampung Barat dan Kecamatan Banding Agung Ranau Tahun 2021	50
6. Kebun Kopi dan Lada di Desa Bandar Agung Ranau	67
7. Rumah Masyarakat Desa Bandar Agung Ranau	77
8. Tari Nyambai di Desa Bandar Agung Ranau	75

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara yang memiliki banyak keragaman budaya, suku bangsa, agama hingga aliran-aliran kepercayaan. Semua keragaman tersebut tumbuh didalam kehidupan masyarakat Indonesia yang akhirnya membentuk masyarakat Indonesia menjadi masyarakat yang plural. Masyarakat Indonesia yang majemuk terdiri dari berbagai budaya, karena adanya kegiatan dan pranata khusus. Perbedaan ini justru berfungsi mempertahankan identitas diri dan intergrasi sosial masyarakat tersebut. Merujuk pada hasil sensus penduduk oleh Badan Pusat Statistik Nasional tahun 2010, Indonesia tercatat memiliki sekitar 1340 suku bangsa. Dilansir dari situs resmi Kementrian Sekretariat Negara, dari jumlah suku yang terdata itu, Suku Jawa merupakan kelompok yang terbesar di Indonesia dengan presentasi mencapai 41 persen dari total penduduk di Indonesia (BPS Nasional dalam Welianto, 2020:1). Keragaman yang ada di Indonesia tersebut kemudian menimbulkan kenyataan akan hadirnya pergaulan hidup antar suku bangsa yang satu dengan suku bangsa yang lain dalam satu wilayah tertentu, dimana ada kelompok yang kemudian disebut sebagai penduduk asli/pribumi dan penduduk pendatang.

Kehidupan kelompok masyarakat dari berbagai suku tersebut kemudian saling berdampingan stau sama lain sehingga memungkinkan terjadinya interaksi dan lama-kelamaan membentuk perubahan dalam kebudayaannya. Adapun salah satu wilayah yang menjadi contoh akan adanya heterogenitas suku bangsa dan budaya tersebut adalah Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan (OKU Selatan).

Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan (OKU Selatan) adalah salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Sumatera Selatan. Kabupaten ini juga memiliki andil dalam terciptanya sebutan Ogan Komering Ulu (OKU) Raya yang terdiri dari 2 kabupaten lain yaitu Ogan Komering Ulu (OKU) dan Ogan Komering Ulu Timur. Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan berdasarkan proyeksi penduduk 2016 sebanyak 348.574 jiwa yang terdiri dari 182.924 jiwa penduduk lak-laki dan 165.650 jiwa penduduk perempuan berdasarkan sensus penduduk 2016. Di Kabupaten OKU Selatan ini, terdapat 6 suku/etnis besar yang mendominasi penduduknya dan sebagian besar merupakan suku pendatang yang dulunya melakukan migrasi. 6 suku tersebut yaitu Suku Daya, Suku Ranau, Suku Besemah/Kisam, Suku Semende, Suku Haji dan Suku Komering (BPS Kabupaten OKU Selatan, 2018: 9-10).

Pada tulisan ini, peneliti terfokus kepada salah satu suku besar yang ada di Kabupaten OKU Selatan ini, suku tersebut adalah suku Ranau. Suku Ranau sendiri pada dasarnya merupakan suku yang berasal dari Provinsi Sumatera Selatan atau lebih tepatnya berada di Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan (OKU Selatan) dan mendiami wilayah tepian Danau Ranau dengan pusat permukimannya ada di Bandar Agung Ranau. Mereka memiliki berbagai macam identitas dan kebudayaan yang masih dipertahankan dari generasi ke generasi.

Suku Ranau ini juga, berdasarkan sejarahnya merupakan turunan dari kelompok masyarakat Lampung Kepaksian Skala Brak dari Paksi Bejalan Diway yang melakukan migrasi atau perpindahan tempat tinggal ke Tepian danau Ranau pada abad ke 15. Seiring perkembangan zaman, keturunan dari suku Lampung itu tadi kemudian membentuk identitas kesukuan mereka sendiri di tepian danau Ranau atau terpusat di Bandar Agung Ranau Kabupaten Ogan Komering Ulu selatan (OKU Selatan) dalam penyebutan saat ini.

Proses migrasi yang dilakukan oleh leluhur atau cikal bakal dari suku Ranau ini dapat dikatakan sudah sangat lama, yakni terjadi pada abad ke 15. Dimana pada masa itu sistem kehidupan di Nusantara masih banyak menerapkan sistem Kerajaan. Adapun kelompok leluhur dari Suku Ranau sendiri merupakan bagian dari suatu Kepaksian yang terdapat di Lampung yakni Kepaksian Skala Brak.

Pasca kepindahan Suku Ranau ke Tepian Danau Ranau pun, mereka masih tetap terikat dan terhubung dengan Kepaksian Skala Brak di Lampung. Kehidupan Suku Ranau di Tepian Danau Ranau berlangsung dari generasi ke generasi, Suku Ranau sendiri kemudian menjelma menjadi salah satu suku yang cukup besar di Kabupaten OKU Selatan. Kebudayaan yang mereka bawa dari daerah asalnya di Lampung juga masih dan tetap terjaga meskipun telah sedikit mengalami perkembangan serta perubahan didalamnya, baik dalam bentuk kesenian, sistem pemerintahan, perkawinan, bahasa dan sebagainya karena telah banyak berinteraksi dengan suku-suku lainnya seiring perkembangan zaman.

Hal diataslah yang kemudian menjadi penarik bagi penulis untuk mengkaji serta mengetahui lebih dalam mengenai sejarah kehidupan dari berbagai faktor pada Suku Ranau di Bandar Agung Ranau saat ini di Kabupaten OKU Selatan dalam sebuah penelitian skripsi yang berjudul “*Suku Ranau di Bandar Agung Ranau Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan (OKU Selatan)*”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, adapun pokok permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimanakah Sejarah Terbentuknya Suku Ranau di Bandar Agung Ranau, Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan (OKU Selatan)?
2. Bagaimanakah Kehidupan Masyarakat Suku Ranau di Bandar Agung Ranau, Kabupaten OKU Selatan (OKU Selatan) saat ini?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui sejarah terbentuknya suku Ranau di Bandar Agung Ranau, Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan (OKU Selatan).
2. Untuk mengetahui perkembangan masyarakat Suku Ranau di Tepian Danau Ranau, Desa Bandar Agung Ranau Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan (OKU Selatan) saat ini.

1.4 Manfaat Penelitian

Setiap penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat pada pihak-pihak yang membutuhkan. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1.4.1. Secara teoritis

Secara teoritis, penelitian ini berguna untuk mengetahui konsep-konsep yang terkait dengan permasalahan, ilmu pengetahuan tentang sejarah khususnya mengenai Suku Ranau di Desa Bandar Agung Ranau Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan (OKU Selatan)

1.4.2. Secara Praktis

a. Bagi Universitas Lampung

Membantu civitas lainnya untuk dijadikan bahan mengembangkan pengetahuan, khususnya mengenai Suku Ranau di Bandar Agung Ranau Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan (OKU Selatan).

b. Bagi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Memberikan sumbangan literasi dan pengetahuan khususnya mengenai Suku Ranau di Bandar Agung Ranau Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan (OKU Selatan).

c. Bagi Pembaca

Menambah wawasan umum dan sebagai bahan informasi literasi kepada peminat yang ingin mengetahui tentang Suku Ranau di Bandar Agung Ranau Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan (OKU Selatan).

1.5 Kerangka Pikir

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan faktor yang telah didefinisikan sebagai masalah yang penting. Sedangkan menurut Suriasumantri dalam Sugiyono (2017: 60) mengemukakan kerangka pikir ini merupakan penjelasan sementara terhadap gejala-gejala yang menjadi objek permasalahan.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kerangka berpikir adalah penjelasan mengenai definisi dari teori-teori yang dihubungkan dengan permasalahan yang hendak di kaji atau diteliti. Berikut adalah kerangka berfikir dalam penelitian ini:

Penduduk memiliki peranan yang cukup penting dalam terbentuknya sebuah negara, karena salah satu syarat berdirinya sebuah negara adalah adanya penduduk yang mendiami wilayah dari negara itu sendiri. Namun, pada era milineum ini jumlah penduduk saat ini selah-olah menjadi bom waktu yang kapan saja siap-siap meledak.

Jumlah penduduk Indonesia sendiri cukup fantastik dan menempati posisi ke 4 dunia. Jumlah penduduk Indonesia saat ini tercatat 242.968.342 jiwa, dan tersebar di berbagai pulau di Indonesia dengan membentuk identitas dan kebudayaannya tersendiri. Salah satu pulau yang jumlah penduduknya cukup tinggi adalah pulau Sumatera, pulau paling barat di negeri ini. Pulau ini terdiri dari beberapa Provinsi, yang mana masing-masing dari Provinsi tersebut memiliki suku atau etnis yang berbeda-beda satu sama lain. Salah satu contoh yang dapat diperhatikan adalah pada Provinsi Sumatera Selatan yang memiliki banyak suku atau etnik didalamnya, baik itu Suku Palembang, Suku Besemah, Suku Komerling, Suku Ranau dan sebagainya.

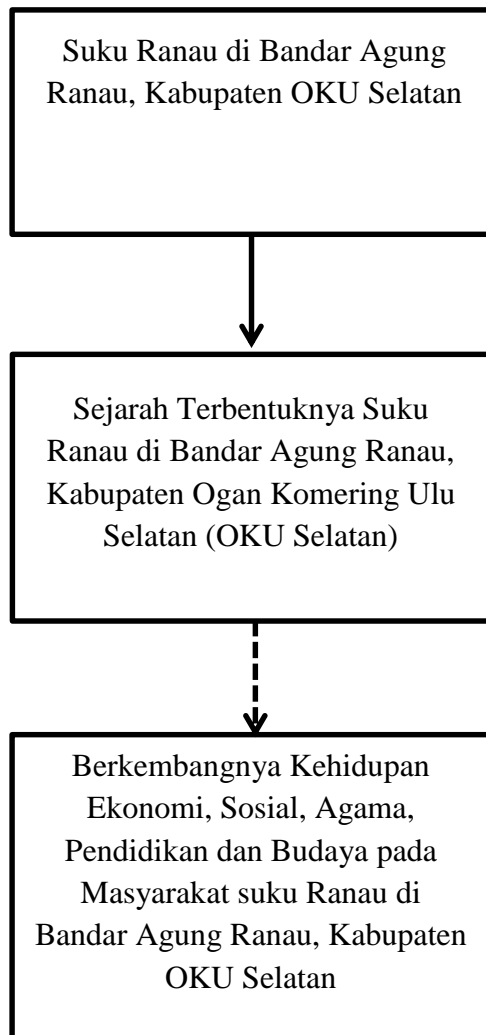
Suku Ranau sendiri seperti yang telah penulis sebutkan diatas adalah suku yang berasal dari Provinsi Sumatera Selatan atau lebih tepatnya berada di Kabupaten Ogan Komerling Ulu Selatan (OKU Selatan) dan mendiami wilayah tepian Danau Ranau dengan pusat permukimannya ada di Bandar Agung Ranau. Mereka

memiliki berbagai macam identitas dan kebudayaan yang masih dipertahankan dari generasi ke generasi.

Leluhur suku Ranau pada masa lampau sebenarnya tergabung dalam Onderafdeeling Muara Dua dan merupakan bagian dari Kepaksian Sekala Berak yang pembagian wilayahnya diatur oleh Umpu Bejalan Diway dari Paksi Buay Bejalan Diway Paksi Pak Sekala Brak pada abad ke 7 Masehi. Jadi dapat dikatakan bahwa masyarakat suku Ranau yang ada saat ini sebenarnya merupakan turunan dari kelompok masyarakat Lampung yang bermukim di Lampung Barat, namun karena alasan tertentu sehingga pada abad ke 15 mereka pindah dari daerah asalnya tersebut, dan memilih bermigrasi serta menetap ke tepian Danau Ranau atau daerah sekitar Bandar Agung Ranau, Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan, Sumatera Selatan dalam penyebutannya saat ini.

Oleh karena proses perpindahan yang dilakukan oleh leluhur suku Ranau tersebut telah berlangsung cukup lama, generasi turunannya kemudian membentuk identitas dan kebudayaannya sendiri menjadi salah satu suku yang cukup besar di Kabupaten OKU Selatan. Kebudayaan yang mereka bawa dari daerah asalnya di Lampung juga masih dan tetap terjaga meskipun telah sedikit mengalami perkembangan serta perubahan didalamnya, baik dalam bentuk kesenian, sistem pemerintahan, perkawinan, bahasa dan sebagainya karena telah banyak berinteraksi dengan suku-suku lainnya seiring perkembangan zaman. Jadi dapat dikatakan bahwa suku Ranau ini asal usulnya merupakan masyarakat suku Lampung dari Skala Brak yang melakukan Migrasi ke Tepian Danau Ranau sehingga lama-kelamaan kelompoknya menjadi besar dan membentuk identitas serta kebudayaan mereka sendiri. Dari generasi ke generasi, kehidupan masyarakat Suku Ranau kemudian berkembang di Tepian Danau Ranau ini baik dari segi Ekonomi, Sosial, Agama, Pendidikan dan Budaya.

1.6 Paradigma



Keterangan:

—————> : Garis Sebab

- - - - -> : Garis Akibat

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka berisi konsep-konsep yang dijadikan landasan serta akan berhubungan dengan penelitian. Adapun tinjauan pustaka dalam penelitian ini adalah:

2.1.1 Konsep Migrasi

A. Pengertian Migrasi

Dalam arti luas, migrasi merupakan perubahan tempat tinggal secara permanen atau semi permanen (Tjiptoherijanto, 1997). Dalam pengertian yang demikian tersebut tidak ada pembatasan baik pada jarak perpindahan maupun sifatnya, serta tidak dibedakan antara migrasi dalam negeri dengan migrasi luar negeri. Sejarah kehidupan suatu bangsa selalu diwarnai dengan adanya migrasi, dan oleh karena itu pula terjadi proses pencampuran darah dan kebudayaan.

Migrasi juga dapat diartikan sebagai perubahan tempat tinggal seseorang baik secara permanen maupun semi permanen, dan tidak ada batasan jarak bagi perubahan tempat tinggal tersebut (Lee, 1992). Proses migrasi internal dan internasional terjadi sebagai akibat dari berbagai perbedaan antara daerah asal dan daerah tujuan. Perbedaan ini disebabkan oleh faktor ekonomi, sosial dan lingkungan. Beberapa studi migrasi menyimpulkan bahwa migrasi terjadi disebabkan oleh alasan ekonomi, yaitu untuk memperoleh pekerjaan dan pendapatan yang lebih tinggi sehingga akan meningkatkan kualitas hidup.

B. Teori Migrasi

Mantra (2008) menyebutkan bahwa beberapa teori yang mengungkapkan mengapa orang melakukan migrasi, diantaranya adalah teori kebutuhan dan stres. Setiap individu mempunyai beberapa macam kebutuhan ekonomi, sosial, budaya, dan psikologis. Semakin besar kebutuhan tidak dapat terpenuhi, semakin besar stres yang dialami. Apabila stres sudah melebihi batas, maka seseorang akan berpindah ke tempat lain yang mempunyai nilai kefaedahan terhadap pemenuhan kebutuhannya. Perkembangan teori migrasi demikian dikenal dengan model *stress-threshold* atau *place-utility*. Mantra (2008), menjelaskan terdapat beberapa teori yang mengatakan mengapa seseorang mengambil keputusan untuk melakukan migrasi, diantara adalah teori kebutuhan dan stres (*needs and stress*).

Setiap individu mempunyai kebutuhan yang perlu dipenuhi. Kebutuhan tersebut dapat berupa kebutuhan ekonomi, sosial, politik dan psikologi. Apabila kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi terjadilah stres. Tingkat mudahnya stres yang dialami oleh individu berbanding terbalik dengan pemenuhan kebutuhan. Apabila stres yang dialami seseorang tidak terlalu besar masih dalam batas toleransinya maka orang tersebut tidak akan pindah dan tetap tinggal di daerah asal dan menyesuaikan kebutuhannya dengan keadaan lingkungan yang ada. Apabila stres yang dialami seseorang atau di luar batas toleransinya, maka orang tersebut mulai memikirkan untuk pindah ke daerah lain di tempat kebutuhannya dapat terpenuhi. Hal tersebut menunjukkan bahwa seseorang akan melakukan perpindahan atau mobilisasi dari daerah yang mempunyai nilai kefaedahan wilayah (*place utility*) lebih rendah ke daerah yang mempunyai nilai kefaedahan wilayah yang lebih tinggi dimana kebutuhannya dapat terpenuhi (Mantra, 2008).

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa proses migrasi terjadi apabila:

- 1) Seseorang mengalami tekanan (stres), baik ekonomi, sosial maupun psikologi di tempat ia berada. Tiap-tiap individu mempunyai kebutuhan yang berbeda-beda, sehingga suatu wilayah oleh seseorang dinyatakan sebagai wilayah yang dapat memenuhi kebutuhannya sedangkan orang lain mengatakan tidak.
- 2) Terjadinya perbedaan nilai kefaidahan wilayah antara tempat yang satu dengan tempat yang lain. Apabila tempat yang satu dengan tempat yang lain tidak ada perbedaan nilai kefaidahan wilayah, tidak akan terjadi migrasi.

C. Bentuk-Bentuk Migrasi

Menurut Mantra (2012) menjelaskan bahwa migrasi penduduk dapat dibedakan menjadi dua, yaitu :

- 1) Migrasi penduduk vertikal, yang sering disebut dengan perubahan status. Contohnya adalah perubahan status pekerjaan, dimana seseorang semula bekerja dalam sektor pertanian sekarang bekerja dalam sektor non-pertanian.
- 2) Migrasi penduduk horisontal, yaitu migrasi penduduk geografis, yang merupakan gerak (movement) penduduk yang melewati batas wilayah menuju wilayah lain dalam periode waktu tertentu.

Selanjutnya Mantra (2012) menjelaskan bila dilihat dari ada tidaknya niatan untuk menetap di daerah tujuan, migrasi penduduk dapat pula dibagi menjadi dua:

1) Migrasi penduduk permanen

Migrasi permanen adalah gerak penduduk yang melintas batas wilayah asal menuju ke wilayah lain dengan niatan menetap di daerah tujuan.

2) Migrasi penduduk non-permanen.

Migrasi/migrasi penduduk non permanen adalah gerak penduduk dari suatu wilayah ke wilayah lain dengan tidak ada niatan menetap di daerah tujuan. Migrasi non permanen walaupun bertempat tinggal di daerah tujuan lama tetapi tidak ada niatan menetap, maka dikatakan migrasi/migrasi penduduk non permanen. Seseorang yang disebut migran apabila seseorang bergerak atau bertempat tinggal melintasi batas propinsi menuju ke propinsi lain dan lamanya tinggal di propinsi tujuan adalah 6 bulan atau lebih.

Jadi berdasarkan berbagai penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa migrasi adalah suatu proses perpindahan atau mobilisasi penduduk yang dari satu daerah ke daerah yang lain dengan tujuan menetap serta alasan perpindahan yang beragam seperti berkurangnya Sumber Daya Alam di daerah asal yang membuat pekerjaan mereka terhambat, adanya alasan ekonomi, terjadi konflik di daerah asal serta alasan pendidikan. Salah satu contoh dari proses migrasi ini dapat dilihat pada masyarakat Skala Brak yang tergabung dalam Paksi Buay Bejalan Diway yang notabene merupakan cikal bakal atau leluhur dari masyarakat suku Ranau saat ini yang dimana mereka melakukan perpindahan ke Tepian Danau Ranau pada abad ke 15 dikarenakan berbagai macam faktor seperti kebutuhan akan sumber daya alam, ketersediaan lahan serta adanya pengaruh dari kerabat.

2.1.2 Konsep Suku Ranau

A. Sejarah Kedatangan

Suku Ranau merupakan salah satu suku besar yang bermukim dan mendiami wilayah Bandar Agung Ranau Kabupaten Ogan Komering Ulu selatan (OKU Selatan) saat ini. Suku Ranau umumnya adalah kelompok masyarakat yang tergabung mendiami lembah sekitar Danau Ranau, oleh karena Danau Ranau tersebut sangat luas, meliputi wilayah di Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan dan Wilayah Kabupaten Lampung Barat di provinsi Lampung. Marga Ranau pada masa lampau tergabung dalam Onderafdeeling Muara Dua merupakan bagian dari Kepaksian Sekala Brak yang pembagian wilayahnya diatur oleh Umpu Bejalan Diway dari Paksi Buay Bejalan Diway Paksi Pak Sekala Brak pada abad ke 7 Masehi. Suku Ranau sebenarnya berasal dari Lampung Barat, namun karena alasan tertentu sehingga pada abad ke 15 mereka pindah dari daerah asalnya tersebut, dan memilih bermigrasi ke tepian Danau Ranau di Bandar Agung, Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan, Sumatera Selatan saat ini (Irwanto, dkk, 2010:108).

Berdasarkan sejarahnya, penyebutan nama suku Ranau pada masa lampau belumlah ada. Hal ini dikarenakan leluhur mereka merupakan bagian dari masyarakat suku Lampung yang pemerintahannya diatur oleh Kepaksian Skala Brak dan termasuk dalam Paksi Umpu Bejalan Diway. Pada abad ke 15, kelompok masyarakat yang awalnya tergabung dari Paksi Bejalan Diway ini kemudian memutuskan untuk berpindah ke Tepian Danau Ranau dikarenakan berbagai macam faktor yang mendukung mereka seperti tersedianya sumber daya alam yang melimpah, terdapat lahan yang luas untuk dikelola, juga ditambah adanya perintah atau dukungan dari Kepaksian Skala Brak itu sendiri untuk memperluas wilayah serta zuriat keturunan mereka di tanah Lampung. Jadi, berdasarkan narasi diatas, dapat dikatakan bahwa yang melakukan migrasi ke tepian danau Ranau pada abad ke 15 saat itu adalah suku Lampung dari Kepaksian Skala Brak yang kemudian selama berabad-abad mulai membentuk identitas kesukuan serta

budaya mereka sendiri. Adapun keturunan-keturunan dari kelompok masyarakat suku Lampung Kepaksian Skala Brak yang berpindah ke tepian danau ranau itu tadi menyebut diri mereka sebagai suku Ranau hingga sekarang.

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat suku Ranau mempunyai sistem pemerintahannya sendiri. Sistem pemerintahan itu disebut dengan sistem pemerintahan marga. Sistem pemerintahan marga mengatur hampir semua sisi kehidupan masyarakat. Suku Ranau hidup otonom dan masih merupakan bagian dari Kepaksian Skala Brak. Pada abad XVIII, suku Ranau takluk ditangan Belanda. Pada tahun 1908, Belanda menyatukan tiga marga suku Ranau menjadi satu marga saja yang dipimpin hanya satu orang *Pasirah* yang berpusat atau berkedudukan di Bandar Agung Ranau. Adapun tugas *Pasirah* adalah mengatur pemerintahan, adat dan budaya suku yang tersebar di 32 desa yang disebut kerio. Dibawah sistem marga, suku Ranau memiliki semacam anggaran belanja sendiri yang disebut *nilayan marga*, yang mengatur pemasukan dan pengeluaran pemerintah marga.

B. Budaya Suku Ranau

Suku Ranau merupakan suku yang cukup besar. Wajar jika mereka memiliki banyak tradisi dalam kehidupan sehari-harinya. Salah satu tradisi yang terdapat di suku Ranau ini adalah prosesi pernikahannya yang khas. Dimana pakaian setiap mempelai yang akan melaksanakan pernikahan, mereka akan diarak serta diiringi oleh tetabuhan tradisional dan organ tunggal untuk memeriahkannya. Selain itu, pakaian adat yang digunakan juga merupakan pakaian adat khas dari suku Ranau.

Selain pernikahan, suku Ranau juga masih memegang teguh tradisi dan budaya mereka yang lainnya yang diatur dalam sistem pemerintahan marga selama ratusan tahun. Budaya ini terkat dengan larangan merusak lingkungan. Suku Ranau juga mempunyai suatu kawasan yang berupa

hutan dan dilarang keras untuk merusak hutan tersebut, wilayah hutan itu sendiri meliputi hutan di kaki Gunung Seminung dan kawasan di Way Lelayah. Selain hutan, hukum adat juga mewajibkan anggota suku untuk menjaga air danau dari kerusakan terutama akibat penangkapan ikan dengan racun, jaring pukat, sengatan listrik dan dinamit (Khoiri, 2017:1).

C. Kesenian Suku Ranau

Seni adalah sesuatu yang indah yang dihasilkan oleh manusia. Penghayatan manusia melalui penglihatan, pendengaran dan perasaan. Seni terbagi menjadi 2 (dua) yaitu:

1. Seni Rupa, adalah seni yang dinikmati dengan mata seperti seni lukis, seni patung, seni pahat dan lain-lain.
2. Seni Suara, yaitu merupakan seni yang dapat dinikmati dengan menggunakan alat pendengaran seperti seni musik, seni sastra, seni tari dan sebagainya. (Koentjaraningrat, 308-381).

Adapun kesenian masyarakat suku Ranau sendiri adalah Muayak dan Nyambai. Muayak sendiri adalah seni yang berupa berbalas pantun atau puisi yang biasanya dilakukan ketika ada acara pernikahan secara berkelompok, baik itu ibu-ibu ataupun bapak-bapak yang terdiri dari enam sampai sepuluh orang. Sedangkan Nyambai adalah sejenis tarian berpasangan yang dilakukan oleh wanita dan lelaki yang belum menikah sebagai ajang silaturahmi atau pencarian jodoh pada saat acara pernikahan dan biasanya terdiri dari enam sampai sepuluh orang.

D. Sistem Bahasa

Bahasa merupakan alat untuk menyampaikan keinginan dan perasaan kepada orang lain dan sekaligus berfungsi sebagai memberikan tanda terhadap seseorang. Bahasa juga dianggap sebagai warisan leluhur yang harus tetap dilestarikan dari generasi ke generasi.

Adapun bahasa yang digunakan oleh masyarakat suku Ranau dalam kehidupannya sehari-hari adalah bahasa Ranau. Bahasa ini sangat mirip dengan bahasa Lampung, hal ini tentu juga disebabkan karena suku Ranau masih merupakan suku yang mulanya berasal dari Lampung Barat. Seperti didaerah lain, dalam bahasa ranau juga terdapat bahasa halus dalam menutur. Misalnya jika si A menyebut “kamu” pada si B yang lebih tinggi pangkatnya atau umurnya, maka si A harus memanggil si B “paskam” yang artinya “kamu”. Dan si A memanggil dirinya sendiri dengan “sekindua” yang artinya “saya”. Sedangkan jika si A bertutur kepada si B disebabkan sama derajatnya atau karena hal lain, maka si A memanggil si B seperti biasa, misalnya “niku” yang artinya kamu dan “nyak” yang artinya saya.

4.1.3 Konsep Sejarah

A. Pengertian Sejarah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sejarah dapat diartikan sebagai silsilah, asal-usul (keturunan) atau kejadian yang terjadi pada masa lampau. Sedangkan para ahli mengemukakan defenisi sejarah antara lain sebagai berikut:

1. Sejarah menurut Widja, adalah studi yang telah dialami manusia diwaktu lampau dan telah meninggalkan jejak diwaktu sekarang, dimana tekanan perhatian diletakkan, terutama pada aspek peristiwa itu sendiri. Dalam hal ini terutama pada hal yang bersifat khusus dan segi-segi urutan perkembangannya yang disusun dalam cerita sejarah (I Gede Widja, 1989:9).
2. Sejarah menurut Sartono Kartodirjo, adalah gambaran tentang masa lalu manusia dan sekitarnya sebagai makhluk sosial yang disusun secara ilmiah dan lengkap. Meliputi urutan fakta masa tersebut dengan tafsiran dan penjelasan yang memberikan pengertian pemahaman tentang apa yang telah berlalu (Sartono Kartodirjo, 1982:12).

3. Sejarah menurut Sidi Gazalba, adalah gambaran masa lalu tentang manusia dan sekitarnya sebagai makhluk sosial yang disusun secara ilmiah dan lengkap, meliputi urutan fakta masa tersebut dengan tafsiran dan penjelasan, yang memberi pengertian tentang apa yang telah berlalu (Sidi Gazalba, 1981:13).

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa sejarah adalah ilmu yang mempelajari kejadian-kejadian atau peristiwa pada masa lalu manusia serta merekonstruksi apa yang telah terjadi pada masa lampau.

B. Tujuan dan Kegunaan Sejarah

1. Fungsi Edukatif, artinya bahwa sejarah membawa dan mengajarkan kebijaksanaan ataupun kearifan-kearifan. Hal itu dikemukakan dalam ungkapan John Seeley yang mempertautkan masa lampau dengan sekarang.
2. Fungsi Inspiratif, artinya dengan mempelajari sejarah dapat memberikan inspirasi atau ilham, serta sejarah juga dianggap dapat memberikan spriti dan moral.
3. Fungsi Instruktif, artinya bahwa dengan belajar sejarah dapat berperan dalam proses pembelajaran pada salah satu kejuruan atau keterampilan tertentu seperti navigasi, jurnalistik, senjata/militer dan sebagainya.
4. Fungsi Rekreatif, artinya dengan belajar sejarah dapat memberikan rasa kesenangan maupun keindahan. Seorang pembelajar sejarah dapat terpesona oleh kisah sejarah yang mengagumkan atau menarik perhatian pembaca, baik itu berupa roman maupun cerita-cerita peristiwa lainnya.

4.1.4 Konsep Kebudayaan

A. Pengertian Kebudayaan

Apabila ditinjau dari asal katanya, maka “Kebudayaan” berasal dari kata Sanskerta yaitu “Budhaya” yang merupakan bentuk jamak dari “Budhi” yang berarti budi atau akal. Dalam hal ini, kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal. Selanjutnya, Koentjaraningrat (1983), mendefinisikan Kebudayaan sebagai keseluruhan dari hasil budi dan karya. Dengan kata lain adalah keseluruhan dari apa yang pernah dihasilkan oleh manusia karena pemikiran dan karyanya. Jadi, kebudayaan merupakan produk dari budaya.

Budaya didefinisikan sebagai cara hidup orang yang dipindahkan dari generasi ke generasi melalui berbagai proses pembelajaran untuk menciptakan cara hidup tertentu yang paling cocok dengan lingkungannya. Budaya merupakan pola asumsi dasar bersama yang dipelajari kelompok melalui pemecahan masalah adaptasi eksternal dan integrasi internal. Sekelompok orang terorganisasi yang mempunyai tujuan, keyakinan dan nilai-nilai yang sama, dan dapat diukur melalui pengaruhnya pada motivasi (Michael Zwell, 2000:9).

Geertz dalam bukunya “Mojokuto; Dinamika Sosial Sebuah Kota di Jawa”, mengatakan bahwa budaya adalah suatu sistem makna dan simbol yang disusun dalam pengertian dimana individu-individu mendefinisikan dunianya, menyatakan perasaannya dan memberikan penilaian-penilaiannya, suatu pola makna yang ditransmisikan secara historis, diwujudkan dalam bentuk-bentuk simbolik melalui sarana dimana orang-orang mengkomunikasikan, mengabdikan dan mengembangkan pengetahuan, karena kebudayaan merupakan suatu sistem simbolik maka haruslah dibaca, diterjemahkan dan diinterpretasikan (Tasmuji dkk, 2011:154).

Sementara itu, Selo Soemardjan dan Soeleman Soemardi merumuskan kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabadikan untuk keperluan masyarakat (Jacobus Ranjabar, 2006: 21).

B. Wujud Kebudayaan

Menurut dimensi wujudnya, maka kebudayaan dibagi atau mempunyai tiga perwujudan, yaitu:

1. Wujud Sistem Budaya

- a) Sifatnya abstrak, tidak dapat dilihat
- b) Berupa kompleks gagasan, ide-ide, konsep, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya yang berfungsi untuk mengatur, mengendalikan dan memberi arah kepada perilaku manusia serta perbuatannya dalam masyarakat.
- c) Disebut sebagai sistem budaya karena gagasan, pikiran, konsep, norma dan sebagainya tersebut tidak merupakan bagian-bagian yang terpisahkan, melainkan saling berkaitan berdasarkan asas-asas yang erat hubungannya sehingga menjadi sistem gagasan dan pikiran yang relatif mantap dan berkelanjutan.

2. Wujud Sistem Sosial

- a) Bersifat konkret, dapat diamati atau diobservasi
- b) Berupa aktivitas manusia yang saling berinteraksi dan selalu mengikuti pola-pola tertentu berdasarkan adat tata kelakuan yang ada dalam masyarakat
- c) Gotong royong, kerja sama musyawarah dan sebagainya

3. Wujud Kebudayaan Fisik

- a) Aktivitas manusia yang saling berinteraksi tidak lepas dari berbagai penggunaan peralatan sebagai hasil karya manusia

untuk mencapai tujuannya. Hasil karya manusia tersebut pada akhirnya menghasilkan sebuah benda dalam bentuk yang konkret sehingga disebut kebudayaan fisik

- b) Berupa benda-benda hasil karya manusia, seperti candi, prasasti, tulisan-tulisan dan sebagainya

(Sulaeman, 2012: 23)

C. Unsur-Unsur Kebudayaan

Menurut Koentjaraningrat, istilah universal menunjukkan bahwa unsur-unsur kebudayaan bersifat universal dan dapat ditemukan didalam kebudayaan semua bangsa yang tersebar di berbagai penjuru dunia.

Ketujuh unsur kebudayaan tersebut adalah:

1. Sistem Bahasa
2. Sistem Pengetahuan
3. Sistem Sosial
4. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi
5. Sistem Religi
6. Sistem Mata Pencaharian Hidup
7. Kesenian

(Tasmuji dkk, 2011: 160-165).

III. METODE PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Dari masalah yang telah dipaparkan diatas maka dalam penelitian ini untuk menghindari kesalahpahaman, peneliti kemudian memberikan kejelasan tentang sasaran dan tujuan penelitian yang mencakup:

3.1.1 Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah Sejarah Migrasi dan Perkembangan Kehidupan suku Ranau di Bandar Agung Ranau Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan (OKU Selatan).

3.1.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah Suku Ranau.

3.1.3 Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini dilakukan di Desa Bandar Agung Ranau, Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan (OKU Selatan).

3.1.4 Waktu Penelitian

Waktu yang digunakan dalam penelitian yaitu pada tahun 2021.

3.1.5 Konsentrasi Ilmu

Konsentrasi ilmu dalam penelitian ini adalah Ilmu Sejarah.

3.2 Metode Penelitian

Metodologi penelitian adalah ilmu yang mempelajari cara-cara melakukan pengamatan dengan pemikiran yang tepat secara terpadu melalui tahapan-tahapan yang disusun secara ilmiah untuk mencari, menyusun serta menganalisis dan menyimpulkan data-data, sehingga dapat dipergunakan untuk menemukan,

mengembangkan dan menguji kebenaran sesuatu pengetahuan berdasarkan bimbingan Tuhan (Cholid dan Abu. 1997).

Menurut Nugroho Notosusanto, Sejarah memiliki metode sendiri yang memerlukan pengamatan dalam proses penyusunan tulisan. Metode sejarah juga dapat merekonstruksi sebanyak-banyaknya peristiwa masa lampau manusia. Menurut Kuntowijoyo metode sejarah adalah sebuah petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis mengenai bahan, kritik, interpretasi dan penyajian sejarah. Metode Sejarah dari Kuntowijoyo digunakan penulis sebagai acuan dalam penulisan skripsinya. Penelitian sejarah menurut Kuntowijoyo ada lima tahap, yaitu pemilihan topik, pengumpulan sumber (*heuristik*), kritik sumber, interpretasi dan penulisan (*historiografi*). Peneliti memaparkan tahapannya dibawah ini:

A. Metodologi Penelitian Historis

Berdasarkan permasalahan yang di rumuskan oleh penulis, metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis. Metode penelitian *historis* adalah prosedur pemecahan masalah dengan menggunakan data masa lalu atau peninggalan-peninggalan, baik untuk memahami kejadian atau suatu keadaan yang berlangsung pada masa lalu terlepas dari keadaan saat ini maupun untuk memahami kejadian atau keadaan masa lalu, selanjutnya kerap kali juga hasilnya dapat dipergunakan untuk meramalkan kejadian atau keadaan masa yang akan datang (Nawawi, 2001: 79).

Menurut Louis Gottschalk, metode *historis* adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman, dokumen-dokumen dan peninggalan masa lampau yang otentik dan dapat dipercaya, serta membuat interpretasi dan sintesis atas fakta-fakta tersebut menjadi kisah sejarah yang dapat dipercaya (Daliman, 2012:28). Sementara menurut Donald Ary dkk (1980) dalam Nurul Zuriyah, 2005: 51 juga menyatakan bahwa penelitian historis adalah untuk menetapkan fakta dan mencapai simpulan mengenai hal-hal yang telah berlalu, yang dilakukan secara sistematis dan objektif oleh ahli sejarah dalam mencari, mengevaluasi dan menafsirkan bukti-bukti untuk mempelajari masalah baru tersebut.

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa metode *historis* adalah suatu cara untuk melihat masa lampau dengan menggunakan, menguji serta menganalisa data-data dan peninggalan masa lalu yang hasilnya dapat digunakan untuk memecahkan masalah.

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian sejarah atau historis adalah untuk memahami masa lalu, dan mencoba memahami masa kini atas dasar peristiwa atau perkembangan di masa lampau (Jhon W. Best, 1977 dalam Nurul Zuriah 2005: 52). Sedangkan Donal Ary (1980) dalam Nurul Zuriah (2005: 52) menyatakan bahwa penelitian historis untuk memperkaya pengetahuan peneliti tentang bagaimana dan mengapa suatu kejadian masa lalu dapat terjadi serta proses bagaimana masa lalu itu menjadi masa kini, pada akhirnya, diharapkan meningkatnya pemahaman tentang kejadian masa kini serta memperolehnya dasar yang lebih rasional untuk melakukan pilihan-pilihan di masa kini.

1) Heuristik

Heuristik berasal dari bahasa Yunani *heuriskein*, artinya menemukan. Heuristik adalah kegiatan sejarawan untuk mengumpulkan sumber dan jejak-jejak sejarah yang diperlukan (Sardiman.2004). Sumber-sumber sejarah ada tiga macam, pertama sumber lisan, yang dapat diperoleh melalui wawancara dengan pelaku sejarah atau orang yang terlibat dalam peristiwa sejarah. Kedua sumber tertulis, berupa surat-surat dokumen, arsip dan buku. Ketika sumber benda (*artifact*) dapat berupa foto atau bangunan peninggalan sejarah yang masih asli.

Adapun langkah konkret yang akan peneliti lakukan dalam proses Heuristik pada penelitian ini adalah dengan mencari berbagai sumber yang relevan untuk digunakan dalam penulisan skripsi ini, baik itu dalam bentuk Buku, Jurnal maupun hasil wawancara dengan narasumber terkait yakni Ketua Adat Suku Ranau di Bandar Agung Ranau, Kepala Desa Bandar Agung Ranau dan Masyarakat Suku Ranau itu sendiri.

Kemudian sumber-sumber yang diperoleh tersebut akan dikategorikan lagi berdasarkan sifatnya sebagai berikut:

a) Sumber Primer

Menurut Louis Gottschalk, sumber primer adalah kasaksian seseorang dengan mata kepalanya sendiri atau dengan alat mekanis yang selanjutnya disebut saksi pandangan mata (Louis, 1986). Akan lebih baik dalam sumber primer dicantumkan narasumber yang berkaitan dengan peristiwa yang sering disebut dengan sumber lisan. Sejarah lisan memberikan pengetahuan mengenai masa lampau yang dimiliki atau tidak dimiliki informan, paling tidak orang-orang yang mengetahui peristiwa secara langsung meskipun tidak secara menyeluruh (Lom Piu, 2003).

Adapun dalam penelitian ini, langkah konkret yang akan peneliti lakukan untuk mencari sumber primer ini adalah dengan berusaha mencari dokumen-dokumen peninggalan dari kegiatan migrasi yang dilakukan leluhur Suku Ranau dari Kepaksian Skala Brak Paksi Buay Bejalan Diway di Lampung Barat ke tepian danau Ranau atau Bandar Agung Ranau Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan (OKU Selatan) pada penyebutan saat ini, baik itu dalam bentuk catatan tertulis ataupun prasasti. Dokumen-dokumen ini akan peneliti tanyakan keberadaannya kepada pihak yang terkait seperti ketua adat Suku Ranau di Bandar Agung Ranau Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan (OKU Selatan). Peneliti sendiri tidak bisa melakukan kegiatan wawancara langsung dengan pelaku sejarah serta tidak dapat mencari sumber-sumber tertulis lain seperti surat kabar, majalah dan sebagainya karena terkendala jangka waktu yang terlalu jauh dengan waktu kejadian berlangsung.

b) Sumber Sekunder

Menurut pendapat yang dikemukakan Nugroho Notosusanto (1971), Sumber sekunder merupakan sumber yang diperoleh oleh pengarang dari orang lain atau sumber lain. Sumber sekunder didapat bukan dari orang pertama yang terlibat pandang dalam suatu peristiwa melainkan orang lain yang tidak secara langsung hadir dalam sebuah peristiwa.

Adapun dalam penelitian ini, langkah konkret yang akan peneliti lakukan untuk mendapatkan sumber sekunder adalah dengan mencari sumber buku, skripsi atau tesis mengenai sejarah migrasi yang dilakukan oleh leluhur suku Ranau yakni kelompok masyarakat Kepaksian Skala Brak dari Paksi Buay Bejalan Diway yang akan peneliti cari di Perpustakaan Daerah Kabupaten OKU Selatan. Selain itu, peneliti juga akan melakukan kegiatan wawancara dengan narasumber yang relevan seperti ketua adat Suku Ranau dan Kepala Desa Bandar Agung Ranau di OKU Selatan.

2) Kritik Sumber

Kritik sumber dilakukan setelah peneliti mengumpulkan berbagai sumber data dan sebelum sumber data digunakan dalam penelitian dan penyusunan karya ilmiah. Selain itu kritik sumber bertugas memeriksa kebenaran laporan tentang suatu peristiwa sejarah yang akan dikaji. Umumnya ada dua aspek yang dikritik yaitu *otesntisitas* (keaslian sumber) dan *kredibilitas* (tingkat kebenaran informasi) sumber sejarah. Keaslian sumber harus diperhatikan karena masih banyak sumber sejarah yang palsu dan tidak bisa dipertanggung jawabkan isinya. Terdapat dua jenis kritik sumber, *eksternal* dan *internal*. Kritik *eksternal* dimaksud untuk menguji *otetisitas* (keaslian) suatu sumber. Kritik *internal* dimaksudkan untuk menguji *kredibilitas* dan *reabilitas* sumber (Daliman, 2012).

a) Kritik Eksternal

Kritik eksternal digunakan untuk menguji *otetisitas* (keaslian) suatu sumber agar diperoleh sumber yang dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya. Kritik ini dilakukan dengan cara meneliti jenis bahan, gaya bahasa, penulisan, ungkapan-ungkapan, identitas pengarang. Kritik *eksternal* dilakukan peneliti untuk mengkritik sumber-sumber dari buku, koran dan dokumen yang akan dipakai.

Adapun langkah konkret yang telah peneliti lakukan untuk melakukan kritik eksternal ini adalah dengan memeriksa kembali keaslian dari sumber dokumen yang peneliti dapatkan nantinya baik itu dalam bentuk catatan tertulis, prasasti dan sebagainya. Proses kritik eksternal ini akan dilakukan

dengan melihat jenis bahan yang digunakan untuk penulisan, gaya bahasa, huruf, penulisan dan sebagainya. Dengan melihat hal tersebut, peneliti kemudian dapat memastikan apakah benar data tersebut sesuai dan sezaman dengan waktu kejadian.

b) Kritik Internal

Kritik internal mengacu pada kredibilitas isi sumber, seperti halnya isi dokumen yang bisa dipercaya, tidak dimanipulasi dan mengandung bias kecocokan. Kegunaan lain dari kritik internal untuk lebih memahami isi teks dan dapat menguji lebih jauh mengenai isi dokumen. Dapat dikatakan kritik internal berupa proses analisis terhadap dokumen.

Adapun langkah konkret yang peneliti lakukan untuk melakukan kritik internal ini adalah dengan memeriksa kembali kesesuaian dokumen atau data yang akan peneliti dapatkan nantinya dengan topik bahasan yang akan peneliti tulis dalam skripsi ini. Jika terdapat kesesuaian antara data yang didapatkan dengan topik bahasan, maka data tersebut dapat peneliti jadikan sebagai sumber primer untuk penelitian ini.

3) Interpretasi

Interpretasi sering diartikan sebagai penafsiran. Menafsirkan sama juga memberikan kesan pertama terhadap suatu peristiwa oleh sejarawan. Interpretasi terdiri dari analisis dan sintesis yang harus relevan pada dokumen. Analisis merupakan kegiatan untuk menguraikan sedangkan sintesis berarti mengumpulkan. Proses kerja interpretasi yang melibatkan aktivitas mental seperti seleksi, analisis, konspirasi, serta kombinasi dan berujung pada sintesis. Subjektivitas adalah hak penulis dalam menginterpretasikan suatu peristiwa tapi bukan berarti penulis akan semena-mena dalam memberikan tafsirannya, tetap harus berdasarkan fakta dan dokumen yang bisa dipakai. Penafsiran fakta harus bersifat logis terhadap keseluruhan konteks peristiwa sehingga berbagai fakta

yang lepas satu sama lainnya dapat disusun dan dihubungkan menjadi satu kesatuan.

Adapun langkah konkret yang peneliti lakukan dalam proses interpretasi dalam penelitian ini adalah dengan menganalisis dan menyatukan berbagai sumber yang telah peneliti cari dan kritik pada tahap sebelumnya. Hal ini dilakukan untuk menyatukan berbagai fakta dan data sejarah yang peneliti dapatkan sebelumnya untuk kemudian dapat disatukan sehingga menjadi satu kesatuan peristiwa sejarah yang kompleks.

4) Historiografi

Penulisan adalah suatu klimaks dari kegiatan penelitian. Di dalam penulisan tentu ada upaya menjelaskan dan dalam menjelaskan ada interpretasi dan analisis. Seperti yang diterangkan oleh John Tosh bahwa pada kegiatan penulisan menuntut diskripsi dan narasi sedang pada interpretasi melakukan kegiatan analisis. Penyajian merupakan penyusunan menjadi sebuah karya sejarah setelah dilakukan rekaman tentang segala sesuatu yang dicatat sebagai bahan pelajaran tentang perilaku yang baik. Sesudah menentukan judul, mengumpulkan bahan-bahan atau sumber serta melakukan kritik dan seleksi.

Adapun dalam penulisan ini, langkah konkret yang ditempuh peneliti adalah dengan menuliskan data dan fakta sejarah yang telah didapat serta dikritik ataupun diinterpretasi sebelumnya kedalam suatu karya tulis sejarah. Penulisannya sendiri akan dilakukan dengan mengikuti kaidah penulisan ilmiah yang diterbitkan oleh pihak Universitas Lampung sehingga menjadi satu kesatuan skripsi yang kompleks dan sesuai kaidah.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Agar mendapatkan data yang sesuai dengan masalah yang penulis teliti maka, peneliti menggunakan:

A. Teknik Wawancara

Wawancara adalah suatu percakapan yang dilakukan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interview) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. (Meleong, 2010:186). Ciri utama wawancara adalah kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi dan sumber informasi. Dalam wawancara sudah disiapkan berbagai macam pertanyaan tetapi muncul berbagai pertanyaan lain saat meneliti. Melalui wawancara inilah peneliti menggali data, informasi dan kerangka keterangan dari subyek penelitian.

Adapun jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini sendiri adalah wawancara tertutup dan wawancara terbuka (covert and overt interview).

Yang dimaksud dengan wawancara tertutup dan terbuka tersebut adalah:

- a) Wawancara tertutup, yaitu teknik wawancara yang semua pertanyaannya bersifat terikat dan membatasi respon narasumber. Pertanyaan yang diajukan dalam wawancara tertutup sama seperti pertanyaan yang diajukan dalam soal-soal pilihan ganda pada ujian, dimana anda diberi suatu pertanyaan, namun tidak punya kesempatan untuk menulis tanggapan anda sendiri.
- b) Wawancara terbuka, yaitu teknik wawancara yang arah pertanyaannya memberikan peluang kepada informan untuk berargumen dan tidak membatasi hanya menjawab iya atau tidak saja. (Sugiyono, 2011: 32).

Selanjutnya, langkah konkret yang akan peneliti lakukan dalam menyusun skripsi ini melalui teknik wawancara adalah dengan menemui berbagai pihak yang dianggap tepat, relevan dan menjadi bagian didalam masyarakat suku Ranau itu sendiri. Adapun pihak-pihak yang peneliti temui dan lakukan wawancara adalah tokoh adat suku Ranau di Bandar

Agung Ranau, Kepala desa Bandar Agung Ranau, serta masyarakat suku Ranau di Bandar Agung Ranau itu sendiri. Teknik wawancara yang dilakukan adalah bebas terpimpin, yang artinya pertanyaan yang dilontarkan tidak terpacu pada pedoman wawancara dan dapat diperdalam maupun dikembangkan sesuai dengan situasi dan kondisi lapangan.

B. Teknik Dokumentasi

Menurut Sukmadinata (2012: 221), mengemukakan bahwa teknik dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik berupa dokumen tertulis gambar maupun elektronik. Menurut Hamidi (2004: 72), metode dokumentasi adalah informasi yang berasal dari catatan penting dari lembaga atau organisasi maupun perorangan. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan, misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain sebagainya. Dokumen yang berbentuk karya, misalnya karya seni yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain sebagainya (Sugiyono, 2012: 240).

Dapat disimpulkan bahwa teknik dokumentasi adalah teknik mengumpulkan data baik berupa tulisan catatan, gambar, kebijakan atau benda guna mendukung penelitian. Dalam hal ini peneliti menggunakan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan Sejarah dan Perkembangan Kehidupan Masyarakat suku Ranau di Desa Bandar Agung Ranau Kabupaten OKU Selatan.

C. Teknik Kepustakaan

Teknik kepastakaan dilakukan dengan cara mengumpulkan bahan-bahan atau sumber-sumber data yang diperlukan dari perpustakaan, yaitu dengan cara mempelajari literatur-literatur yang berkaitan dengan masalah yang akan penulis teliti. Koentjaraningrat menyatakan bahwa studi pustaka merupakan cara mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat diruangan perpustakaan misalnya, koran, naskah, majalah, catatan- catatan, kisah sejarah, sebagainya yang relevan dengan penelitian (Koentjaraningrat, 1983:420). Mengingat pentingnya teknik kepastakaan ini, maka melalui studi pustaka ini penulis berusaha mengumpulkan berbagai macam informasi yang menunjang dalam penyelesaian masalah, selain itu melalui studi pustaka ini terdapat teori-teori atau pendapat-pendapat para ahli yang akan dapat dianalisis oleh penulis dan akan dijadikan landasan penelitian.

Adapun langkah konkret yang akan peneliti lakukan dalam menyusun skripsi ini melalui teknik kepastakaan adalah dengan mencari literatur-literatur yang berkaitan dengan proses migrasi yang dilakukan oleh leluhur suku Ranau dari Lampung serta kehidupan masyarakat Ranau kini, baik itu dalam bentuk buku, jurnal, skripsi, tesis dan sebagainya.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disajikan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan dalam penelitian tentang Suku Ranau di Bandar Agung Ranau Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan (OKU Selatan) adalah sebagai berikut:

1. Suku Ranau adalah suku yang kini tinggal serta menetap di wilayah lembah sekitar Danau Ranau, atau lebih tepatnya di wilayah Bandar Agung Ranau, Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan (OKU Selatan). Dalam perjalanan sejarahnya, suku Ranau ini sebenarnya bukanlah suku pribumi yang meninggalkan kawasan danau Ranau. Mereka adalah suku pendatang yang asalnya yakni dari Lampung Barat dan masih menjadi bagian dari Paksi Bejalan Diway Paksi Pak Skala Brak. Adapun faktor yang menjadi alasan leluhur dari masyarakat suku Ranau melakukan migrasi ke Tepian Danau Ranau pada abad ke 15 saat itu adalah:
 - A. Faktor Pendorong
 - a) Perluasan wilayah kekuasaan
 - b) Kedekatan wilayah antara Kepaksian Skala Brak dan danau Ranau secara geografis
 - B. Faktor Penarik
 - a) Tersedianya lahan yang luas dan menghasilkan
 - b) Faktor sumber daya alam (SDA)
 - c) Faktor kekerabatan
2. Setelah kedatangan masyarakat Paksi Bejalan Diway ke tepian danau Ranau tersebut pada abad ke 15, kehidupan masyarakatnya pun berkembang dari masa ke masa dan mereka mulai membentuk identitas kesukuan mereka

sendiri dan keturunannya disebut sebagai suku Ranau hingga saat ini. Mereka mulai tinggal terpusat yakni di Bandar Agung Ranau Kabupaten OKU Selatan saat ini. Adapun untuk kehidupan masyarakat suku Ranau di Bandar Agung Ranau tersebut saat ini yaitu:

- A. Dalam kehidupan ekonomi, masyarakat suku Ranau di Bandar Agung Ranau Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan (OKU Selatan) mayoritas menggantungkan hidup mereka pada hasil alam yang tersedia, baik dalam bentuk kopi, padi, lada dan hasil pertanian lainnya. Hal ini sendiri dilakoni masyarakat suku Ranau sedari mereka datang bermigrasi hingga sekarang. Hal ini dikarenakan potensi sumber daya alam yang melimpah di wilayah Bandar Agung Ranau memang sangat mendukung untuk kegiatan pertanian, tak heran jika berkebun menjadi mata pencaharian utama masyarakat suku Ranau hingga saat ini.
- B. Dalam membahas kehidupan sosial dan budaya ini, perlu juga dijelaskan tujuh unsur kebudayaan seperti halnya yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat, yaitu:
 - a) Dari Sistem Bahasa, adapun bahasa yang digunakan mayoritas masyarakat di desa Bandar Agung Ranau khususnya marga Ranau adalah bahasa Ranau. Bahasa ranau ini memiliki karakteristik dan dialeg yang sangat mirip dengan bahasa Lampung
 - b) Dalam sistem pengetahuan, masyarakat suku Ranau sangat memahami pengetahuan khususnya di bidang pertanian kopi.
 - c) Dalam sistem peralatan dan teknologi, masyarakat suku Ranau terbuka dalam memanfaatkan perkembangan yang ada. mereka menggunakan kendaraan motor dan mobil, sistem peralatan memasak juga telah menggunakan alat modern, serta dalam pertanian juga telah memanfaatkan beberapa peralatan penunjang seperti traktor, pestisida, mesin giling dan sebagainya.
 - d) Dalam sistem mata pencaharian, mata pencaharian mayoritas masyarakat suku Ranau adalah petani dengan paling banyak menanam komoditi kopi dan lada.

- e) dalam bidang kesenian, masyarakat suku Ranau masih memegang teguh serta melaksanakan bentuk keseniannya secara turun-temurun, contohnya yaitu kesenian Muayak dan Nyambai.
- f) Dalam bidang religi, masyarakat suku Ranau semuanya memeluk agama Islam. Dengan beberapa kegiatan keagamaan yang masih rutin dilaksanakan secara terjadwal baik dalam skala mingguan maupun tahunan.

5.2 Saran

Sehubungan dengan penelitian yang telah penulis lakukan, maka penulis menyampaikan saran-saran diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti Lain

Perlunya penelitian lanjut mengenai sejarah dan kehidupan suku Ranau di Bandar Agung Ranau Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan (OKU Selatan) karena masih banyak yang dapat dikaji lebih lanjut agar memperoleh gambaran yang lebih jelas dan tidak hanya mengenai sejarah suku Ranau dan Kehidupannya kini, tetapi juga dapat dilakukan dalam perspektif lainnya.

2. Bagi Pembaca

Diharapkan pembaca dapat mengerti tentang sejarah dan kehidupan ekonomi dan sosial budaya Suku Ranau di Bandar Agung Ranau Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan (OKU Selatan). Dan hasil penelitian ini untuk mengetahui tentang sejarah dan kehidupan suku Ranau di Bandar Agung Ranau Kabupaten OKU Selatan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Buku

- Abdurrahman, Dudung. 1999. *Metode Penelitian Sejarah*. Logos Wacana, Yogyakarta.
- BPS Kabupaten OKU Selatan. 2018. *Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan Dalam Angka*. BPS Kabupaten OKU Selatan, OKU Selatan.
- Daliman, A. 2012. *Metode Penelitian Sejarah*. Penerbit Ombak, Yogyakarta.
- Gazalba, Sidi. 1981. *Pegantar Sejarah Sebagai Ilmu*. Bharata Karya Aksara, Jakarta.
- Hadari, Nawawi. 2001. *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*. Idayu Press, Jakarta.
- Hamidi. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. UMM Press, Malang.
- Irwanto, Dedi dkk. 2010. *Iliran dan Uluan: Dinamika dan Dikotomi Sejarah Kultural Palembang*. Eja Publisher, Yogyakarta.
- Kartodirjo, Sartono. 1982. *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia Suatu Alternatif*. Gramedia, Jakarta.
- Kartodirjo, Sartono. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Gramedia, Jakarta.
- Koentjaraningrat. 1983. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Gramedia, Jakarta.
- Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah*. Tiara Wacana, Yogyakarta.
- Lee, Everett. S. 1992. *Teori Migrasi : Ditarjemahkan oleh Hans Daeng*. Pusat Penelitian Kependudukan UGM, Yogyakarta.
- Lom Piu Huen & James H. Morrison, Kwa Chong Guan. 2003. *Sejarah Lisan di Asia Tenggara: Teori dan Metode*. LP3ES, Jakarta.
- Louis Gottschalk, *Understanding History: A Primer Of Historical Method*. a.b.
- Mantra, Ida Bagoes. 2008. *Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Mantra, Ida Bagoes. 2012. *Demografi Umum*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Moleong, L.J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya, Bandung.

- Nugroho Notosusanto. 1971. *Norma-Norma Dasar Pemikiran dan Penelitian*. Dephan, Jakarta.
- Nugroho Notosusanto. 1984. *Hakekat Sejarah dan Metode Sejarah*. Mega Book Store, Jakarta.
- Nugroho Notosusanto. 1986. *Mengerti Sejarah*. Universitas Indonesia Press, Jakarta.
- Paeni, Mukhlis. 2009. *Sejarah Kebudayaan Indonesia: Bahasa, Sastra dan Aksara*. Rajawali Pers, Jakarta.
- Ranjabar, Jacobus. 2006. *Sistem Sosial Budaya Indonesia: Suatu Pengantar*. Ghalia Indonesia, Bogor.
- Sardiman AM. 2004. *Memahami Sejarah*. Bigraf Publishing, Yogyakarta.
- Setyawan, Dodiet Aditya. 2019. *Pengertian dan Konsep Dasar Kebudayaan*. Jakarta.
- Sjamsudin, Helius. 1996. *Metodologi Sejarah*. Depdikbud Proyek Pendidikan Tenaga Akademik, Jakarta.
- Soejarsih, Indrijati dkk. 2017. *Modul Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan: Antropologi SMA Terintegrasi Penguatan Pendidikan Karakter*. Dirjen Guru dan Tenaga Pendidikan Kemendikbud, Jakarta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Penerbit Alfabeta, Bandung.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Sulaeman, M. 2012. *Ilmu Budaya Dasar: Pengantar ke Arah Ilmu Sosial Budaya Dasar/ISBD/Social Culture*. Refika Aditama, Bandung.
- Sumatmadja, Nursid. 1986. *Pengantar Studi Sosial*. Alumni, Bandung.
- Tamburaka, Rustam E. 1999. *Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat dan Iptek*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Tasmuji, Dkk. 2011. *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar*. IAIN Sunan Ampel Press, Surabaya.
- Tjiptoherijanto, Prijono. 2009. *Migrasi, Urbanisasi dan Pasar Kerja di Indonesia*. Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta.
- Widja, I Gede. 1989. *Lokal Suatu Perspektif Dalam Pengajaran*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Zwell, Michael. 2000. *Creating of a Culture of Competence*. Wiley, Canada.

B. Sumber Jurnal/Skripsi/Thesis

- Mulyani, Atik. 2019. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produktivitas Kopi Robusta Terhadap Peningkatan Pendapatan Ekonomi Dalam Perspektif Ekonomi Islam*. (Skripsi). UIN Raden Intan Lampung, Bandar Lampung.

- Safitri, Sofiya Vila. 2018. Migrasi Suku Flores di Kota Jambi 1971-2013. (Skripsi). Universitas Jambi, Jambi.
- Sukmaniar, dkk. 2017. *Faktor Pendorong dan Penarik Migrasi Pada Mahasiswa Dari Desa Untuk Kuliah di Kota Palembang*. Demography Journal of Sriwijaya, Vol 1, No. 2, Juli 2017.
- Sutrisno, Imam Hadi. 2018. *Tinjauan Historis Sumpah Palapa Bagi Nusantara: Kajian Ekspedisi Pamalayu dalam Konsep Nasionalisme Majapahit*. (Skripsi). Universitas Samudra Hadi, Langsa.
- Wijaya, Toni. 2019. *Tradisi Ngeregeh Pakhar Masyarakat Suku Ranau Kecamatan Banding Agung, Kabupaten OKU Selatan*. (Tesis). UIN Raden Fattah Palembang, Kota Palembang.
- Yolanda, Cindi. 2020. *Struktur Sapaan Dalam Sistem Kekerabatan Marga Ranau Desa Jepara Kecamatan Buay Pematang Ribu Ranau Tengah Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan*. (Skripsi). UIN Raden Fattah Palembang, Kota Palembang.

C. Sumber Artikel

- Khoiri, Ilham. 2017. *Suku Ranau: Penjaga Lingkungan Danau*. Diakses pada 3 Maret 2021, dari <https://Ulunlampung.blogspot.com>.
- Lubis, Farhan Aziz. 2014. *Pengertian Suku Bangsa Lengkap*. Diakses pada 21 Februari 2021, dari <https://pangeranarti.blogspot.co.id>.
- Welianto, Ari. 2020. *Daftar Suku Bangsa di Indonesia*. Diakses pada 20 Februari 2021, dari www.kompas.com.

D. Wawancara

- Wawancara dengan Ahmad Buchori C. selaku Ketua Pemangku Adat Marga Ranau dan Keturunan Langsung dari Pemimpin Marga Ranau saat Melakukan Migrasi ke Ogan Komering Ulu Selatan, pada tanggal 23 Juni 2021 pukul 12:14 WIB.
- Wawancara dengan Padli, SE. selaku Kepala Desa Bandar Agung Ranau Kec. Banding Agung, pada tanggal 23 Juni 2021 pukul 17:51 WIB
- Wawancara dengan Bapak Jonendi Afriza, SE selaku Kasi Umum (Aparatur Pemerintahan) Desa Bandar Agung Ranau, pada tanggal 29 Oktober 2021 pukul 14:40 WIB.
- Wawancara dengan Bapak Henderi, SE selaku Analis Desa Bandar Agung Ranau, pada tanggal 29 Oktober 2021 Pukul 15:00 WIB.